

siang dan malam hari hingga beberapa waktu setelah wafatnya.⁸ Ia wafat pada usia 86 tahun, yaitu pada tahun 310 Hijriah.⁹ Imam al-Ṭabari juga sangat terkenal di Barat, biografinya pertama kali diterbitkan di Laiden pada tahun 1879-1910. Julius Welhousen menempatkan itu ketika membicarakan zaman (660-750) dalam buku *The Arab Kingdom and its Fall*.¹⁰

Yang lain, Ibn Khillikan berkata, ia termasuk imam mujtahid dan tidak bertaklid kepada siapapun. Dan sebelum sampai ke tingkat mujtahid, tampaknya ia pengikut madzhab Syafi'i. Al-Khathib berkata, ia salah seorang ilmuwan terkemuka. Pendapatnya menjadi pendapat hukum dan menjadi rujukan karena pengetahuan dan keutamaannya. Ia telah menghimpun ilmu yang tiada duanya pada masanya.¹¹

Karir pendidikan diawali dari kampung halamannya Amil tempat yang cukup kondusif untuk membangun struktur fundamental awal pendidikan al-Ṭabari, al-Ṭabari diasuh oleh ayahnya sendiri, kemudian dikirim ke Rayy, Basrah, Kufah, Siria dan Mesir dalam rangka "travelling in quest of knowledge" (ar-Rihlah Talab A'jijm) dalam usia yang masih belia. Sehingga namanya bertambah populer di kalangan masyarakat karena otoritas keilmuannya.

Di Rayy al-Ṭabari berguru kepada Ibnu Humaid, Abu Abdallah Muhammad bin Humaid al-Razi, disamping ia juga menimba ilmu dari al-Musanna bin Ibrahim al-Ibili, khusus di bidang hadis. Selanjutnya ia menuju

⁸Franz Rosenthal, *The History of Al-Tabari*, (New York : State University of New York Press, 1989), 78.

⁹M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 222.

¹⁰J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, Terjemahan, (Jakarta: Tiara Wacana, 1997), 91.

¹¹Yunus Hasan Abidu, *Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir*, (Jakarta: Gaya Media, 2007), 68.

2. Bentuk/corak Penafsiran

Tafsir al-Ṭabari, dikenal sebagai tafsir bi al-maʿsur, yang mendasarkan penafsirannya pada riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi saw. para sahabatnya, tabiʿin, dan tabiʿ al-ṭabiʿin. Ibnu Jarir dalam tafsirnya telah mengkompromikan antara riwayat dan dirayat. Dalam periwayatan ia biasanya tidak memeriksa rantai periwayatannya, meskipun kerap memberikan kritik sanad dengan melakukan taʿdil dan tarjih tentang hadis-hadis itu sendiri tanpa memberikan paksaan apapun kepada pembaca. Sekalipun demikian, untuk menentukan makna yang paling tepat terhadap sebuah lafadz, al-Ṭabari juga menggunakan raʿyu.

3. Metode

Adapun metode yang dipakai oleh al-Ṭabari untuk menyusun tafsirnya adalah dengan metode tahlili, secara runtut yang pertama-tama al-Ṭabari lakukan, adalah membeberkan makna-makna kata dalam terminologi bahasa Arab disertai struktur linguistiknya, dan (Iʿrab) kalau diperlukan. Pada saat tidak menemukan rujukan riwayat dari hadis, ia akan melakukan pemaknaan terhadap kalimat, dan ia kuatkan dengan untaian bait syair dan prosa kuno yang berfungsi sebagai *syawahid* dan alat penyelidikan bagi ketepatan pemahamannya.

Dengan langkah- langkah ini, proses tafsir (takwil) pun terjadi. Berhadapan dengan ayat-ayat yang saling berhubungan (munasabah) mau tidak mau al-Ṭabari harus menggunakan logika (mantiq). Metode semacam ini termasuk dalam kategori Tafsir Tahlili dengan orientasi penafsiran bi al-maʿsur

malam harinya Hamka bersama teman-temannya pergi ke surau untuk mengaji.³⁰ Begitulah putaran kegiatan Hamka sehari-hari dalam usia kanak-kanaknya.

Rutinitas kegiatan Hamka seperti itu setiap hari membuatnya jenuh dan ia merasa “terkekang” ditambah sikap ayahnya yang “otoriter”. Kondisi demikian itu membuat perilaku Hamka menyimpang, sampai-sampai ia dikenal sebagai seorang “anak yang nakal”.

Kondisi tersebut dibenarkan oleh A.R. Sultan Mansur, seorang yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan pribadi Hamka sebagai seorang Muballigh³¹. Semenjak kecil sebenarnya meskipun ia dikenal sebagai anak nakal, Hamka seorang yang cerdas, ia berbakat dalam bidang bahasa, tidak heran sejak kecil ia mampu membaca berbagai literatur dalam bahasa Arab, termasuk berbagai terjemahan dari tulisan-tulisan Barat. Sejak masih muda Hamka dikenal sebagai seorang pengelana, sehingga Ayahnya memberikan gelar padanya “Si Bujang Jauh”³².

Perjalanan intelektual Hamka ketika di Jawa di mulai dari daerah Jogjakarta, kota dimana tempat Organisasi Muhamadiyah lahir. Lewat pamannya Ja'far Amrullah, Hamka mulai belajar keorganisasian dan mengikuti kursus-kursus yang diadakan oleh Muhamadiyah dan Syarikat Islam.

Yogyakarta sebuah kota yang mempunyai arti penting bagi perkembangan keilmuan dan kesadaran keagamaan Hamka, sehingga ia

³⁰*Ensiklopedi Islam*, PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1993, hlm. 75. Bandingkan dengan Yunan yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 34.

³¹Panitia Peringatan Buku 70 Tahun Buya Prof. Dr. Hamka, *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), selanjutnya buku tersebut diberi judul *Kenang-kenangan 70 tahun*, hlm. XXIII.

³²*Ensiklopedi Islam*, 75.

Adapun menurut penelitian yang dilakukan oleh Howard M. Federspiel, tafsir yang ditulis oleh Hamka mempunyai kelebihan yaitu diantaranya, tafsir ini menyajikan pengungkapan kembali teks dan maknanya serta penjelasan dalam istilah-istilah agama mengenai maksud bagian-bagian tertentu dari teks. Disamping itu semua, tafsir ini dilengkapi materi pendukung lainnya seperti ringkasan surat, yang membantu pembaca dalam memahami materi apa yang dibicarakan dalam surat-surat tertentu dari al-Qur'an.⁵⁴

Dalam tafsir ini juga Hamka berusaha mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya pada hampir semua disiplin bidang-bidang ilmu agama Islam, ditambah juga dengan pengetahuan-pengetahuan non-keagamaannya yang begitu kaya dengan informatif.⁵⁵ Karakteristik seperti tersebut di atas sebagaimana diungkapkan oleh Karel Steenbrink bahwa secara umum, Hamka dalam melakukan teknik penafsirannya “mencontoh” *tafsir al-Manar* karya Rasyid Ridho dan *tafsir al-Jawahir* karya Tantawi Jauhari.⁵⁶ Dan yang terakhir Hamka lebih banyak menekankan pada pemahaman ayat secara menyeluruh. Oleh karena itu dalam tafsirnya Hamka lebih banyak mengutip pendapat para ulama terdahulu⁵⁷. Sikap tersebut diambil oleh Hamka karena menurutnya menafsirkan

⁵⁴Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, Terj. Tajul Arifin, (Jakarta: Mizan, 1996), 143.

⁵⁵Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani; Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (melacak *Hermeneutika Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Manar*, (Yogyakarta: Qolam, 2002), 73.

⁵⁶ Karel Steenbrink, *Qur'an Interpretations of Hamzah Fansuri (CA. 1600) and Hamka (1908-1982): A Comparison*, (Jurnal Studi Islamika, Vol. 2, No. 2, 1995), 83.

⁵⁷ Muhammad Yunan Yusuf, *Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Abad Ke-20*, (Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an, Volume III, No.4, 1992), 57.

